

Identifikasi Jenis, Makna, dan Fungsi Paribasa Bali dalam Cerpen 'Begal' Karya I D. K. Raka Kusuma serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Bali di SMA

by Ni Luh Novi Panca Dewi

Submission date: 10-Jul-2024 11:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 2414614243

File name: ARTIKEL_Ni_Luh_Novi_Panca_Dewi.docx (80.96K)

Word count: 3383

Character count: 20610

Identifikasi Jenis, Makna, dan Fungsi Paribasa Bali dalam Cerpen 'Begal' Karya I D. K. Raka Kusuma serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Bali di SMA

11

Ni Luh Novi Panca Dewi

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Indonesia

Alamat : Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80235

Korespondensi email : dewinovidewi254@gmail.com

Abstract. *Balinese paribasa is used to beautify and sweeten various Balinese discourses including Balinese short stories. In addition, Balinese paribasa is also used to reveal the values of education, morals, and social criticism in Balinese short stories that can be used as a guideline in life. Therefore, the researcher is interested in researching Balinese paribasa in the short story Begal by I D. K. Raka Kusuma. The theoretical foundations used in this study are Balinese paribasa theory, Balinese short stories, meaning theory and function theory. This research is a qualitative research, using library study and interview methods, supported by the technique of reading, recording, and listening. The data analysis of this study uses the descriptive method of analysis. The presentation of the data uses an informal method, namely presentation with words and sentences. The results of this research show: (1) there are seven types of Balinese paribasa in the short story Begal by I D. K. Raka Kusuma, (2) there are four meanings and four functions of Balinese paribasa in the short story Begal by I D. K. Raka Kusuma, (3) there is a relevance of the short story Begal by I D. K. Raka Kusuma with the teaching of the Balinese language, especially Balinese paribasa in class X and class XI at the high school education level. Based on this conclusion, it is suggested that connoisseurs of Balinese short story literature can understand more deeply the action only to the type, meaning, and function but can be applied in daily life.*

Keywords: *Balinese Paribasa, a short story in Balinese.*

Abstrak. Paribasa Bali digunakan untuk memperindah dan pemanis dalam berbagai wacana bahasa Bali termasuk cerpen Bahasa Bali. Selain itu, paribasa Bali juga digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, moral, dan kritik social dalam cerpen Bahasa Bali yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti paribasa Bali dalam cerpen Begal karya I D. K. Raka Kusuma. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori paribasa Bali, cerpen bahasa Bali, teori makna dan teori fungsi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara, didukung dengan teknik baca catat, rekam, dan simak. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penyajian datanya menggunakan metode informal, yakni pemaparan dengan kata-kata dan kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat tujuh jenis paribasa Bali dalam cerpen Begal karya I D. K. Raka Kusuma, (2) terkandung empat makna dan empat fungsi paribasa Bali dalam cerpen Begal karya I D. K. Raka Kusuma, (3) adanya relevansi cerpen Begal karya I D. K. Raka Kusuma dengan pengajaran bahasa Bali khususnya paribasa Bali di kelas X dan kelas XI pada jenjang pendidikan menengah atas. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar penikmat karya sastra cerpen bahasa Bali bisa memahami lebih mendalam tindak hanya sampai jenis, makna, dan fungsi tetapi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Paribasa Bali, cerpen Bahasa Bali.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, umat manusia tidak bisa terlepas dari adanya proses komunikasi. Penggunaan bahasa sangat penting dalam proses komunikasi. Bahasa juga memiliki sistem, ragam dan gaya bahasa. Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa daerah Bali terdapat paribasa Bali. Paribasa Bali merupakan gaya bahasa dalam berkomunikasi lisan ataupun dalam karya sastra sebagai salah satu kebudayaan Bali yang mengandung pandangan hidup dan nilai-nilai luhur serta makna tersendiri bagi masyarakat penuturnya. Gaya bahasa dalam paribasa Bali biasanya berupa sindiran halus, teguran,

Received: Juni 08, 2024; Revised: Juni 20, 2024; Accepted: Juli 08, 2024; Online Available: Juli 10, 2024;

* Ni Luh Novi Panca Dewi, dewinovidewi254@gmail.com

cemoohan, candaan, ejekan, sanjungan, dan juga perumpamaan. Gaya bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra daerah Bali dapat mempengaruhi minat pembacanya.

Pada pembelajaran bahasa Bali khususnya pada jenjang pendidikan menengah utamanya di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), materi tentang *paribasa* Bali selalu muncul atau termuat sebagai materi wajib yang harus diajarkan kepada para siswa guna memperkaya wawasan dan penguasaan kosakata dan ungkapan-ungkapan bahasa daerah Bali. Kurangnya pemahaman para siswa terhadap berbagai hal terkait bahasa, aksara, dan sastra Bali dan kurangnya pemahaman siswa terhadap keberadaan jenis-jenis *paribasa* Bali beserta pemaknaannya menjadi salah satu latar belakang pelaksanaan penelitian ini. Di samping itu, kurangnya minat para siswa terhadap pembelajaran bahasa Bali juga patut mendapatkan perhatian sehingga kajian-kajian bidang kebahasaan dan kesusastraan daerah Bali sangat perlu ditingkatkan.

Pergaulan masyarakat Bali khususnya anak-anak sekolahan yang semakin kompleks berdampak sangat negatif terhadap pemertahanan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Hadirnya telepon genggam *handphone* dalam kehidupan era digitalisasi juga menjadi suatu hambatan atau gangguan terhadap kemauan para siswa untuk belajar. Kemauan untuk membaca materi ajar di sinyalir semakin menurun karena mereka lebih tertarik bermain *handphone*. Hal ini juga sangat perlu mendapatkan perhatian sehingga hasil-hasil penelitian terhadap eksistensi bahasa dan sastra daerah Bali perlu ditingkatkan termasuk khususnya tentang *paribasa* Bali. Materi pembelajaran *paribasa* Bali cukup banyak yang patut di pahami oleh para siswa.

Menurut Suwija dan Manda (2020: 107) *paribasa* Bali yang disebut juga *basita paribasa* pada umumnya masuk ke dalam kesusastraan tutur. Yang di maksud dengan *paribasa* Bali adalah jenis-jenis bahasa yang dipakai untuk memperindah saat berkata-kata atau saat bersenda gurau, di gunakan sebagai alat saat mengeluarkan isi hati sesuai dengan perasaan masing-masing, memakai perbandingan tingkah laku manusia yang di bandingkan dengan keadaan binatang. Sehingga menimbulkan rasa senang, marah, percaya diri, dan sadar.

Sebuah buku sastra yang berjudul *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma merupakan kumpulan cerpen berbahasa Bali yang memuat dua puluh cerpen dengan tema yang berbeda-beda, diantaranya: (1) *Pedidi*, (2) *Bui*, (3) *Ogoh-ogoh*, (4) *Sandikala*, (5) *Begal*, (6) *Kota Palekadan*, (7) *Toh*, (8) *Bibih*, (9) *Lubdaka*, (10) *Paningalan*, (11) *Cerpen*, (12) *Ngambar Bulan*, (13) *Museum*, (14) *Tali Plastik*, (15) *Oding*, (16) *Joged*, (17) *Gus Lompreng*, (18) *D C*, (19) *Arif*, dan (20) *Wak Jum*.

Dari dua puluh cerpen yang ada dalam buku tersebut, empat di antaranya memiliki tema yang menarik dan berkaitan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Bali serta lumayan banyak menggunakan *paribasa* Bali. Keempat cerpen tersebut berjudul *Pedidi, Ngambar Bulan, ogoh- ogoh dan Sandikala*. Keempat cerpen tersebut memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang aktual ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Dalam kumpulan cerpen *Begal* dipilih empat cerpen yang dijadikan penelitian, karena di dalam keempat cerpen tersebut banyak mengandung *paribasa* Bali yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter serta budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari dan relevansinya terhadap jenjang pendidikan menengah atas. Begitu juga dalam keempat cerpen tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sauri tauladan dan dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali.

Kumpulan cerpen Bali Anyar "*Begal*" karya I D. K Raka Kusuma merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya banyak menggunakan *paribasa* Bali. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan *paribasa* Bali pada kumpulan cerpen Bali Anyar "*Begal*" karya I D. K. Raka Kusuma karena ingin mengetahui apa saja jenis *paribasa* Bali yang dominan digunakan serta apa saja fungsi dan makna dari *paribasa* Bali tersebut. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan penjelasan yang tepat tentang penggunaan *paribasa* Bali dalam karya sastra khususnya sastra berbentuk prosa atau cerpen. Serta dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah atas.

Ada kajian yang relevan dengan penelitian ini membahas tentang *paribasa* Bali, Yang pertama yaitu penelitian Yuniantari pada tahun 2016 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami *Sesonggan* pada Siswa Kelas XI AP4 SMK PGRI 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016". Kajian yang kedua oleh Erlina pada tahun 2021 dengan judul "*Media Audio Visual Lagu Pop Bali Meningkatkan Kemampuan Paribasa Bali*". Selanjutnya kajian ketiga oleh Mahayani pada tahun 2022 dengan judul "*Paribasa Bali dalam Lirik Lagu-Lagu Pop Bali A. A. Raka Sidan serta relevansi dengan pengajaran Bahasa Bali pada jenjang pendidikan menengah atas*". Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian *paribasa* Bali, teori cerpen, teori makna dan teori fungsi.

2. METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik pengumpulan data merupakan tata cara peneliti dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi sesuai permasalahan penelitian. Metode Pengumpulan Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode wawancara, dengan Teknik simak, baca, dan catat. Menurut Sugiyono (2017: 329) metode kepustakaan atau dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya.

Teknik simak catat menurut Sudaryanto (dalam Sari, 2023: 24) merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Metode simak yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menyimak isi cerpen yang akan di teliti oleh peneliti. Menurut Satori (Dalam Evert, 2020) wawancara adalah pertemuan yang di lakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat di kerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Sugiyono, (2017: 308) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar validitas data yang ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paribasa Bali dalam Cerpen *pedidi*.

Cerpen *Pedidi* menceritakan seorang laki-laki yang bernama Ketut Suartana sudah pensiun memiliki janji terhadap dirinya sendiri. Tidak akan menghaturkan sarana sembahyang apapun serta tidak akan menenrma tamu dalam kurun waktu empat tahun dihitung sejak dia mulai pensiun. Ia memiliki janji seperti itu karena merasa lelah selama dirinya bekerja slalu menerima tamu yang silih berganti datang berkunjung ke kantornya. Semenjak dirinya pensiun dia sangat menikmati kesendiriannya, bangun di pagi hari menghirup udara pagi sambil menikmati matahari terbit, dia selalu tersenyum melihat indahnya warna langit menyambut hari . dia merasa nyesal karena selama dupuluh tahun lamanya dia tidak pernah menikmati suasana ini di merasa nyesel karena sudah sangat lama tidak menikmati suasana alam ini. Sehabis makan dia selalu membunyikan alat music harmonica yang dia miliki.

Ketut suartana melakukan kegiatan itu tidak sekali atau dua kali melaikan hampir bertahun tahun dari pagi hingga malam hari, dia berharap dan selalu berdoa setiap harinya tanpa putus agar tidak ada tamu yang berkunjung ke rumahnya yang mengajaknya bercerita,

ia berharap agar selamanya sendiri. Dalam cerita cerpen “*Pedidi*” terdapat enam jenis *paribasa* Bali yaitu *sesawangan*, *cecimpedan*, *pepindan*, *sesimbing*, *sesonggan*, dan *beblabadan*. Yang pertama terdapat *paribasa sesawangan*. *Sesawangan* dalam bahasa Indonesia dapat di persamakan dengan perumpamaan. Kata perumpamaan yang lazim di gunakan pada *sesawangan* antara lain: *buka*, *kadi*, *sakadi*, *luir*, *kaya*, *tan pendah*, *amunan*, *alah*. Berbeda dengan *sesenggakan* yang secara konsisten menggunakan kata “*buka senggake*” di awal kalimat, dalam *sesawangan* kata perumpamaannya boleh di awal atau di tengah kalimat. Hal itu dapat di lihat dengan kutipan di bawah ini

(01) *Teke uli sandikala kanti tengah lemeng sig umahé. Yen sing té inget ané nekain déwékné tamiuné ané nekain sudagar gedé. Alus pesu lengkara uli bibihné. Nanging tan pendah tali sing ngenah negul.* (Kusuma, 2012:1)

Terjemahan:

Datang dari sandikala sampai tengah malem di rumahnya. Jika tidak diingat yang mendatangi dirinya tamu yang mendatangi bos besar. Halus keluar kalimat dari bibirnya. Akan tetapi bagaikan tali yang mengikat namun tidak terlihat.

Dari kutipan di atas dapat di jelaskan *paribasa* Bali *sesawangan* yang terdapat dalam cerpen *Pedidi*, memiliki makna didaktis karena di dalam ceritanya berisi nilai pendidikan dan pengajaran yang menjadi penuntun moral dan pedoman etika dalam bertamu serta menjalani kehidupan.

Paribasa Bali *sesawangan* di lihat dari maknanya juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Fungsi peringatan agar seseorang mematuhi dan mengindahkan norma-norma etika yang berlaku di masyarakat untuk menuju pada kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Jenis, Makna, dan Fungsi Paribasa Bali pada cerpen “Ogoh-Ogoh”.

Pada cerita cerpen *Ogoh-Ogoh* menceritakan tokoh *tiang* (aku) yang terus dihina serta dicaci oleh masyarakat desa sebagai keturunan Gerwani dan PKI. Tokoh aku berusaha memendam rasa marahnya dan kecewa itu. Suatu ketika masyarakat desa tersebut membuat ogoh-ogoh raksasa bermuka seperti manusia. Ogoh-ogoh raksasa itu bermuka mirip seperti tokoh aku. Karena merasa selalu dihina dan direndahkan dengan berbagai cara, dia pun marah dan meminta anak buahnya untuk membakar ogoh-ogoh tersebut. Belum sempat dilakukan, masyarakat sudah mengetahui terlebih dahulu bagaimana niat tokoh aku. Tokoh aku pun diminta agar pergi oleh anak buahnya dari desa tersebut, karena masyarakat akan membakar rumah yang di tempatnya. Dalam cerita cerpen *Ogoh-Ogoh* terdapat dua jenis *paribasa* Bali yaitu *pepindan*, dan *cecimpedan*.

Yang pertama terdapat *paribasa* Bali *pepindan*. *Pepindan* (pangumpama) sering juga di tulis *pepindan* memiliki arti dan makna, penggambaran seperti sesuatu hal yang memiliki kemiripan sifat atau bentuk yang di bandingkan satu sama lainnya dalam konteks kebahasaan, yang mana tujuannya adalah agar tata cara bicara lebih bervariasi dan menarik untuk di simak. Hal itu dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

(07) *Ne nyicing singal adane. Jang di bangkiang sing kanggo. Sirahe nagih tegakina. Apang tawanga, kenken anake mendep pelegendahanga ngempahang geded aji pangwales silib teken ane melagendahang. Apaang rasaaanga masi kenken sakitne.* (Kusuma, 2012:13)

Terjemahan:

Ini namanya kurang ajar, taruh di pinggang tidak mau, kepala mintak di duduki. Biar di ketahui, gimana orang yang diam di usilkan menghilangkan marah dari balesan karma dari orang yang mengusilkan. Biar di rasakan juga bagaimana sakit hatinya

Dari kutipan di atas dapat di jelaskan jenis *paribasa* Bali *pepindan* memiliki makna sebagai didaktis karena tercermin dari pilihan kata dan cara pengungkapan bahasanya yang mengandung unsur nilai pendidikan dan pengajara yang menjadi penuntun moral dan pedoman etika dalam penataan perilaku manusia. Dalam kutipan menceritakan seseorang yang sudah tidak memiliki etika yang baik terhadap manusia.

Paribasa Bali *pepindan* di lihat dari segi maknanya juga memiliki fungsi sebagai saraa pendidikan yang menggambarkan peringatan agar seseorang mematuhi dan mengindahkan norma-norma etika yang berlaku di dalam masyarakat untuk menuju pada kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Jenis, Makna, dan Fungsi Paribasa Bali pada cerpen *Ngambar Bulan*.

Cerita cerpen *Ngambar Bulan* ini menceritakan seorang laki-laki yang bernama Putu Reka gembar menggambar bulan purnama. Setiap malam hari Putu Reka selalu ingin menggambar bulan purnama. Sambil mengangkat kursi yang bekas di duduki serta membawa peralatan menggambar lainnya Putu Reka duduk di halaman rumahnya. Purnama Karo. Dimalam hari, dingin tanpa keramaian seperti desiran angin pun tidak ada, setiap melihat bulan dia menggambar bulan purnama Karo bahagia dia sangat tidak menarik karena warna bulan bulan purnama Karo seperti orang sakit.

Bulan purnama Karo (purnama kedua) sudah lewat. Sekarang datang bulan purnama Ketiga. Dinginnya tidak lagi menusuk kedalam tulang. Putu Reka menggambar bulan Ketiga hanya menggunakan baju kaos. Bahagia sekali setelah selesai menggambar bulan Ketiga. Sampai masuk kedalam rumah masih merasakan senang. Sampai tiduran dikasurpun dia

masih sangat senang. Putu Reka merasakan seperti bulan pernama berputar mengitari badannya.

Dalam cerita cerpen "*Ngambar Bulan*" terdapat satu jenis *paribasa* Bali yaitu *sesawangan*. *Sesawangan* dalam bahasa Indonesia dapat di persamakan dengan perumpamaan. Kata perumpamaan yang lazim di gunakan pada *sesawangan* antara lain: *buka, kadi, sakadi, lui, kaya, tan pendah, amunan, alah*. Berbeda dengan *sesenggakan* yang secara konsisten menggunakan kata "*buka senggake*" di awal kalimat, dalam *sesawangan* kata perumpamaannya boleh di awal atau di tengah kalimat. Hal itu dapat di lihat dengan kutipan di bawah ini

(11) *Bintang patrambiah di sisinne tan pendah manik pakenyahnyah nginderin inten amul ngiune ngencorot galang.* (Kusuma, 2012:67)

Terjemahan:

Bintangnya bersinar luarnya bagaikan manik yang berkelip-kelip mengitari intan seperi bola memancarkan terangnya

Paribasa dalam cerita cerpen *Ngambar Bulan* memiliki makna estetis, karena mengandung resapan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup diwahanai serta dikemas melalui pemilihan kata-kata dan cara pengungkapannya yang mengandung keindahan. Cerita tersebut mengajarkan kita sebagai manusia dalam kehidupan, sebisa mungkin kita tetap dapat memberikan aura positif atau manfaat bagi orang di sekitar kita.

Pada cerita tersebut juga memiliki fungsi sebagai proyeksi dan refleksi pengetahuan. Dalam kebermaknaan hidup kita sebagai manusia berkaitan dengan pembentukan budi pekerti, keteguhan hati, optimis, dan bijaksana serta mengajarkan kita dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan tidak boleh mudah tergoyah oleh godaan. Jika salah dalam melangkah maka ada masalah besar yang mengguncang kehidupan kita.

Keterkaitan cerita diatas dengan pembelajaran dikelas juga ada. Menjadi seorang siswa atau penerus generasi bangsa haru bisa berfikir optimis dalam menyelesaikan tugas begitu jug guru haru bisa memberikan materi yang bermanfaat yang bisa mendidik moral dan budi pekerti siswanya.

Relevansi *Paribasa* Bali dalam cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma dengan Pengajaran Bahasa Bali.

Paribasa Bali merupakan salah satu materi pelajaran Bahasa Bali yang di berikan pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Setelah mengamati kurikulum pada jenjang pendidikan menengah atas maka seluruh *paribasa* Bali yang di temukan dalam cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma dapat di jadikan sebagai alat pembelajaran di kelas.

Mengamati banyaknya *paribasa* Bali yang ditemukan dalam cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma serta mengandung makna dan fungsi yang pastinya akan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Peneliti menemukan tujuh *paribasa* Bali yaitu : *sesawangan*, *cecimpedan*, *pepindan*, *sesenggakan*, *sesonggan*, *sesimbing* dan *blabadan*.

Pada silabus kelas X KD 3.10 memahami dan menerapkan *paribasa* Bali (*cecangkriman*, *cecimpedan*, *bebladbadan*, *wewagsalan*, *raos ngempelin*, dan *peparikan*) dalam wacana dan komunikasi. Terdapat *paribasa* Bali yang peneliti temukan dalam cerpen "*Begal*" karya I D. K. Raka Kusuma. Kemudian buku ajar yang digunakan yaitu buku Widia Sari di kelas X juga terdapat materi *paribasa* Bali *peparikan*, *wewagsalan*, *cecimpedan*, *cecangkriman*, *cecangkitan*, dan *bebladbadan*. Pada cerpen *Pedidi* dan *Ogoh-Ogoh* terdapat *paribasa* Bali *cecimpedan* oleh karena itu cerpen diatas sangat berhubungan dan dapat digunakan sebagai media pembelajara dikelas X pendidikan menengah atas.

Berdasarkan Capaian Umum Fase E dan Fase F

Mencermati Capaian Umum Fase E untuk Siswa Kelas X, relevansi cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma dengan materi pembelajaran *paribasa* dan sastra Bali tampak pada poin lima yang menyatakan, peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Dengan membaca cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma peserta didik akan mengetahui struktur atau format penulisan karya sastra fiksi berbentuk cerpen. Dengan demikian jika misalnya mereka di berikan tugas menulis cerpen berbahasa Bali oleh gurunya, mereka akan mampu menulisnya dengan meniru cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma. Pada umumnya keterampilan menulis didasari oleh prosesi atau langkah-langkah meniru yang disingkat ATM (ambil, tiru, modifikasi).

4. KESIMPULAN

Simpulan di peroleh dari hasil pengolahan data. Menarik suatu simpulan merupakan tindak lanjut dari sebuah penelitian ilmiah, setelah perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan data di lakukan. Berdasarkan hasil analisis yang di lakukan dapat di simpulkan sebagai berikut.

Dari empat cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma terdapat tujuh jenis *paribasa* Bali sebagai jumlah data yaitu, (1) *sesawangan*, *cecimpedan*, *pepindan*, *sesimbing*, *sesonggan*, dan *bebladbadan* dalam cerpen *Pedidi*, (2) *sesawanggan* dalam cerpen *Ngambar Bulan*, (3) *sesenggakan*, *pepindan*, *sesonggan* dan *cecimpedan* dalam cerpen *Ogoh-Ogoh*, (4) *sesenggakan*, dan *sesawangan* dalam cerpen *Sandikala*. Jenis *paribasa* Bali *sesawangan*

tampak lebih dominan, karena jenis *paribasa* tersebut paling mudah dan membuat cerpen menjadi lebih menarik. Pada jenis-jenis *paribasa* Bali yang ditemukan dalam cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma tersirat makna yaitu, (1) makna didaktis, (2) makna estetis, (3) makna social dan politis. Makna didaktis tampak paling dominan karena makna tersebut membawahi beberapa jenis makna yang lain.

Fungsi *paribasa* Bali yang terkandung adalah, (1) fungsi proyeksi dan refleksi pengetahuan, (2) fungsi media hiburan. Fungsi proyeksi dan refleksi tampak lebih dominan muncul, karena mengarah pada pengetahuan tentang kebermaknaan hidup ini sebagai manusia yang berkaitan dengan pembentukan budi pekerti, seperti keteguhan hati, optimis, dan bijaksana.

³ *Paribasa* Bali yang terdapat dalam cerpen *Begal* karya I D. K. Raka Kusuma sangat relevan dengan pengajaran Bahasa Bali pada jenjang pendidikan menengah atas. Dibuktikan dalam silabus kelas X peneliti menemukan materi pembelajaran tentang *peparikan*, *wewangsalan*, *cecimpedan*, *cecangkriman*, *cecangkitan*, dan *bebladbadan*. Pada silabus kelas XI peneliti menemukan materi *sesonggan*, *sesawangan*, *pepindan*, *sesimbing*, dan *cecangkitan*. Materi *paribasa* Bali tersebut juga tercantum dalam buku ajar yang digunakan yaitu buku Widia Sari kelas X dan buku Widia Sari kelas XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, N. W. M. (2022). Struktur Dan Amanat Cerpen Arca Batu Karya Igg Djelantik Santha. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 36-42.
- Evert, D. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Konsultasi Dokter Estetika Dengan Pasien Melalui Media Sosial Whatsapp. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 1(2), 127-136.
- Sari, N. L. W. P., Sudewa, I. K., & Nama, I. K. (2023). Analisis Psikologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Tak Jadi Mati Karya Gde Aryantha Soethama. *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955/ P-Issn 2809-0543*, 4(10), 233-237.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Elfabeta.
- Suwija, I. Nyoman, & Manda, I Gede (2020). *Widya Sari Basa Lan Sastra Bali*. Denpasar: Sri Rama.

Identifikasi Jenis, Makna, dan Fungsi Paribasa Bali dalam Cerpen 'Begal' Karya I D. K. Raka Kusuma serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Bali di SMA

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ocs.unud.ac.id

Internet Source

3%

2

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

3

repo.undiksha.ac.id

Internet Source

1%

4

www.coursehero.com

Internet Source

1%

5

jurnal.stiatabalong.ac.id

Internet Source

1%

6

zombiedoc.com

Internet Source

1%

7

ml.scribd.com

Internet Source

1%

8

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

ciungwanara.000webhostapp.com

9

Internet Source

1 %

10

bukunya.wordpress.com

Internet Source

1 %

11

ebpj.e-iph.co.uk

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1 %

Exclude bibliography On